

EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN SEJARAH DARING DENGAN MODEL CIPP

Habib Akbar Nurhakim¹
Universitas PGRI Yogyakarta
Fahrudin²
Universitas PGRI Yogyakarta

ABSTRACT

This study aims to evaluate the online history learning program using the CIPP evaluation model (context, input, process & product). The method used in this research is qualitative method. In this study, context evaluation was applied to learning media, input evaluation was applied to teacher performance, process evaluation was applied to student attitudes, and product evaluation was applied to student academic skills. The results of this study indicate that the CIPP model is accurate for evaluating online history learning programs, because all components in the CIPP model can evaluate each evaluation target more comprehensive.

Keywords

Learning Evaluation, History, CIPP Model, Online, Comprehensive

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pembelajaran sejarah daring dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*context, input, process & product*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam penelitian ini, evaluasi konteks diaplikasikan pada media pembelajaran, evaluasi masukan diaplikasikan pada kinerja guru, evaluasi proses diaplikasikan pada sikap siswa, dan evaluasi produk diaplikasikan pada kecakapan akademik siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model CIPP akurat untuk mengevaluasi program pembelajaran sejarah daring, karena semua komponen dalam model CIPP dapat mengevaluasi masing-masing sasaran evaluasi secara lebih komprehensif.

Kata Kunci

Evaluasi Pembelajaran, Sejarah, Model CIPP, Daring, Komprehensif

Alamat Korespondensi

e-mail:

fahrudin@upy.ac.id

I. Pendahuluan

Covid-19 merupakan wabah penyakit yang muncul pada akhir tahun 2019. Wabah ini menyebar ke berbagai negara dan salah satunya adalah Indonesia. Wabah tersebut memberikan dampak khususnya di bidang pendidikan. Banyak sekolah maupun universitas memutuskan untuk tutup (Aji, 2020). Dengan adanya wabah tersebut, akhirnya pemerintah Indonesia berinisiatif mengubah sistem pembelajaran menjadi jarak jauh. Akan tetapi, walaupun demikian tentunya guru juga harus tetap menjalankan kewajiban seutuhnya untuk tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran dan harus bisa memastikan bahwa peserta didik dapat mencerna materi-materi yang telah disampaikan oleh guru. (Wahyono et al., 2020).

Untuk memastikan bahwa siswa memahami materi atau informasi yang didapatkan ketika pembelajaran daring tentunya guru harus membuat metode dan media pembelajaran yang menarik pula. Apalagi dari dulu sudah banyak peserta didik yang telah memiliki paradigma bahwa belajar sejarah itu hanya bersifat verbalisme atau menghafal saja dan juga sikap peserta didik yang kurang dorongan atau

motivasi minat belajar sejarah yang rendah. Tentunya dalam hal ini perlu adanya suatu media yang menarik. Ketika pembelajaran sejarah online, walaupun tidak dilakukan disatu tempat yang sama, seorang guru bisa mengandalkan teknologi dalam menciptakan sebuah media pembelajaran yang menarik. Salah satu wujud dalam pemanfaatan teknologi ini bisa dalam pembelajaran digital (Febriyanti & Tarunasena, 2021).

Salah satu variabel dari *input* adalah guru. Guru sebagai pendidik menjadi salah satu komponen pembelajaran yang sangat penting dalam proses pembelajaran sejarah. Banyak guru sejarah yang gagal mengajak siswanya untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga hal ini berpengaruh terhadap hasil dari pembelajaran sejarah daring tersebut. Kinerja guru yang maksimal sangat diperlukan. Kinerja guru yang maksimal ditandai dengan keterampilan guru sejarah dalam proses pembelajaran sejarah baik dikelas maupun diluar kelas khususnya keterampilan dalam mengajar. Sebaliknya kinerja guru yang tidak maksimal akan berakibat pada proses pembelajaran. Maka dari itu,

kinerja guru merupakan faktor penting guna terwujudnya kualitas pembelajaran yang maksimal (Aman, 2011).

Ketika pembelajaran sejarah secara daring, guru juga harus memperhatikan perkembangan dari sikap siswanya. Hal ini dikarenakan kualitas proses dan hasil pembelajaran sejarah juga dipengaruhi oleh sikap siswa terhadap pelajaran sejarah selama kegiatan belajar mengajar berlangsung (Aman, 2011). Akan tetapi, walaupun dalam keadaan belajar via daring, guru harus bisa menumbuhkan sikap mental, perilaku, pribadi peserta didik (Sardiman, 2007). Pembentukan dan penguatan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan luput dari penanaman nilai-nilai dan *transfer of values*. Oleh karena itu, dalam sistem pembelajaran sejarah daring ini guru tidak hanya sekedar mengajar, akan tetapi sebagai pendidik yang benar-benar berusaha menanamkan nilai-nilai baik kepada peserta didiknya agar sesuai dengan tujuan guru tersebut (Aman, 2011).

Kemudian terdapat tiga hal penting dalam pembelajaran sejarah, yaitu kesadaran sejarah, sikap nasionalisme & kecakapan akademik (Aman, 2012). Kecakapan akademik adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran sejarah daring (Aman, 2011). Kecakapan akademik juga merupakan salah satu aspek dalam *life skill/kecakapan hidup* (Ahsani & Mulyani, 2020, p. 116). Kecakapan akademik (*Academic Skill/AS*) sering kali disebut juga kemampuan berpikir ilmiah (Herawati & Nurhayati, 2019). Dalam belajar sejarah, siswa harus bersikap kritis dan selalu berpikir ilmiah terhadap materi-materi yang telah dipaparkan oleh guru. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi guru untuk bisa melatih siswanya berpikir secara kritis dan ilmiah. Kecakapan akademik tentu harus dimiliki oleh setiap siswa, apalagi dalam pembelajaran sejarah banyak hal yang bisa dikaji dan dikritisi.

Setiap kegiatan pembelajaran sejarah daring selesai dilaksanakan, hendaknya juga selalu diadakan evaluasi. Hal ini dilakukan dengan tujuan apakah pembelajaran yang telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan prosedur awal yang telah disusun oleh guru dan apakah hasil dari pembelajaran itu sudah sesuai dengan yang diharapkan. Karena terkadang pada saat pelaksanaan pembelajaran, masih saja ada hal-hal yang tidak sesuai dengan perencanaan prosedur awal, sehingga tujuan dari guru sendiri belum bisa terpenuhi. Maka dari itu, berdasarkan evaluasi pembelajaran tersebut akan diketahui mana saja program-program atau perencanaan yang telah dicapai dan mana yang belum tercapai (Mudjiono,

2009). Setelah melakukan berbagai tahap tersebut, maka akan dapat dibuat suatu kebijakan kedepannya tentang program tersebut (Fahrudin, 2020).

Kegiatan evaluasi pada program ini sangat diutamakan untuk segera dilakukan. Karena mengingat pembelajaran daring juga baru pertama kali diterapkan di tahun 2019 lalu setelah adanya wabah Corona (Covid-19) di Indonesia. Tentu saja dalam hal pertama kali dilaksanakan ini pasti ada hal yang harus dibenahi khususnya metode atau media pembelajarannya. Untuk dapat membenahi kekurangan-kekurangan tersebut, tentunya seorang guru harus melakukan evaluasi secara lebih komprehensif atau luas dan mampu memberikan informasi atau hasil yang akurat sehingga dapat bermanfaat bagi pihak sekolah khususnya kepala sekolah dan guru mata pelajaran sejarah agar dapat merumuskan program pembelajaran sejarah daring yang lebih menarik dan bersifat memotivasi peserta didik agar semangat belajar sejarah (Fahrudin, 2020).

Banyak model evaluasi pembelajaran yang bisa diterapkan oleh seorang guru seperti CIPP, CSE-UCLA, Countenance, dan lain-lain. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti mengevaluasi program pembelajaran sejarah daring dengan menggunakan model CIPP yang terdiri dari *Context, Input, Process & Product*. Model CIPP yang bersifat lebih komprehensif menjadi alasan peneliti untuk mengaplikasikannya dalam penelitian ini. Model CIPP ini pertama kali dicetuskan oleh Stufflebeam pada tahun 1965. Stufflebeam berpandangan bahwa tujuan utama dari model CIPP bukanlah untuk membuktikan, akan tetapi tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki (D. Stufflebeam, 2003). Komponen-komponen yang ada di dalam model CIPP ini semuanya bertahap-tahap dan saling memiliki keterkaitan secara dinamis serta tidak berdiri sendiri.

2. Metode Penelitian

Metodologi didefinisikan sebagai proses, prinsip, dan prosedur yang di gunakan oleh peneliti untuk mendekati masalah dan kemudian memecahkannya (D. Mulyana, 2008). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menganalisis sumber-sumber tertulis. Prinsip pokok teknik analisis data kualitatif adalah mengolah dan menganalisis data-data yang telah terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, dan mempunyai makna. Menurut Miles dan Huberman, analisis data terdiri dari tiga tahapan (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi) (Milles &

Huberman, 1992). *Pertama*, reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. *Kedua*, suatu penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks, matriks, bagan, maupun grafik. *Ketiga*, penarikan kesimpulan merupakan hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan (Sutopo & Arief, 2010).

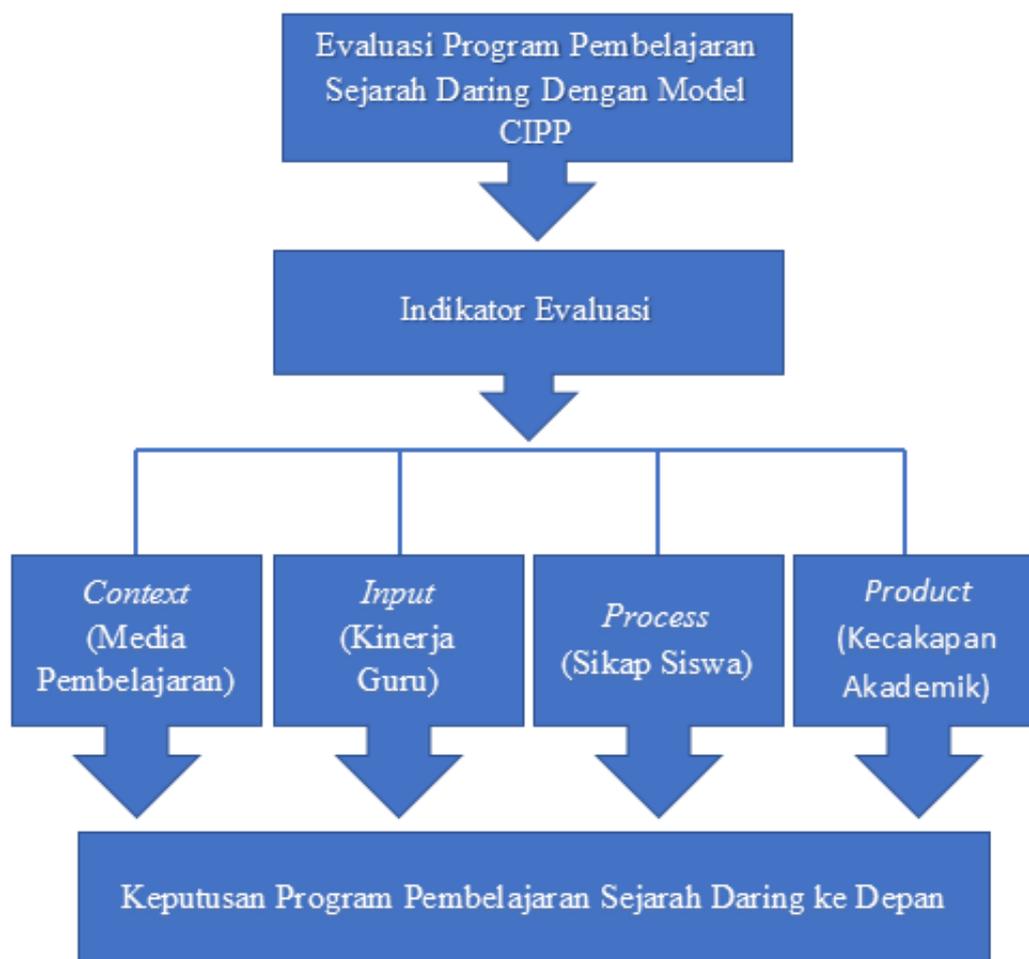
Pada tahap reduksi data, peneliti mengumpulkan sumber-sumber terlebih dahulu kemudian menganalisisnya. Dalam analisis ini peneliti menganalisis satu persatu sumber kemudian menggolongkannya dalam suatu kumpulan data yang akurat untuk digunakan. Kemudian ditahap ini peneliti juga membuang atau menyingkirkan data yang dianggap tidak perlu untuk digunakan. Kemudian pada tahap penyajian data, peneliti dapat menyajikan data berupa teks. Peneliti disini berusaha untuk menyusun tulisan dengan jelas agar dapat terbentuk sebuah tulisan dengan makna yang utuh.

Terakhir, dari berbagai analisis dari semua data, kemudian peneliti dapat membuat kesimpulan atau keputusan yang nantinya dapat ditindaklanjuti dan dapat dipertanggungjawabkan (Milles & Huberman, 1992).

Dengan metode kualitatif ini, peneliti mengevaluasi dengan menggunakan komponen-komponen CIPP (*Context, Input, Process, Product*) mulai dari *context* (media pembelajaran), *input* (kinerja guru), *process* (sikap siswa), *product* (kecakapan akademik). Peneliti juga menilai bahwa metode kualitatif ini merupakan metode yang tepat digunakan karena melalui metode ini peneliti akan dapat menjelaskan dan mendeskripsikan topik secara dalam. Untuk bisa menyajikan bahasan secara lengkap tentunya membutuhkan sumber yang banyak, dan ternyata juga ditemukan berbagai pustaka berupa buku maupun jurnal dengan jumlah yang sangat banyak yang menjelaskan tentang topik penelitian. Sumber-sumber tersebut juga sudah dipastikan oleh peneliti mempunyai kredibilitas atau relevan untuk digunakan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Adapun alur pelaksanaan evaluasi ini dapat digambarkan pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Alur Penerapan Model CIPP Pada Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah Daring

Pada penelitian evaluasi pembelajaran sejarah daring dengan model CIPP (Context, Input, Process, Product) ini, terdapat beberapa hal yang menjadi

perhatian, berupa aspek, item yang dievaluasi, dan hasil evaluasi. Berikut untuk penjabarannya:

Tabel I. Aspek, item yang dievaluasi, dan hasil evaluasi

Aspek	Item yang dievaluasi	Hasil Evaluasi
Context	Media Pembelajaran	Guru masih belum maksimal (gagap dalam penggunaan teknologi) sehingga media pembelajaran digital yang diterapkan sulit dicerna oleh siswa.
Input	Kinerja Guru	Kemampuan guru yang kurang profesional. Adanya kendala dan hambatan yang mempengaruhi kinerja guru.
Process	Sikap Siswa	Tumbuhnya sikap negatif siswa ketika pembelajaran berlangsung yang salah satunya dibuktikan dengan siswa kerap bolos pelajaran.
Product	Kecakapan Akademik	Beberapa guru masih terlalu fokus dalam penyampaian materi kepada siswanya, sehingga siswa kurang mendapat perhatian dalam pemberian tugas. Siswa masih memiliki keterampilan penggunaan teknologi yang rendah.

Evaluasi Konteks

Menurut Arikunto dan Jabar (2014), evaluasi konteks digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan yang belum terpenuhi dan tujuan proyek yang ingin dicapai (Arikunto & Jabar, 2014). Kemudian menurut Stufflebeam dan Zhang (2017) menjelaskan bahwa evaluasi konteks digunakan untuk menilai aset pendukung program (D. L. Stufflebeam & Zhang, 2017). Kebutuhan-kebutuhan yang dimasukkan disini adalah kebutuhan yang belum terpenuhi dalam sebuah program. Evaluasi konteks disini difokuskan kepada kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi dalam program pembelajaran sejarah secara daring. Peneliti mengarahkan evaluasi konteks ini kepada media pembelajaran, karena mengingat pembelajaran sejarah secara daring ini membutuhkan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Dalam pembelajaran sejarah, media pembelajaran menjadi komponen yang sangat perlu untuk diperhatikan, apalagi dalam situasi pembelajaran secara daring. Mengingat banyak siswa sudah memiliki pandangan bahwasannya sejarah itu merupakan pembelajaran yang bersifat verbalisme atau hafalan, maka seorang guru harus bisa mengatasi hal tersebut, salah satunya adalah pengembangan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Media pembelajaran merupakan salah satu cakupan kreativitas guru dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Djamarah & Zain (2006) yang menyebutkan bahwa kreativitas mengajar guru berkaitan dengan merancang atau mempersiapkan bahan ajar/materi pelajaran, mengelola kelas, menggunakan metode yang variatif, dan memanfaatkan media pembelajaran (Djamarah & Zain, 2006, p. 63).

Pada sistem pembelajaran sejarah secara daring ini, satu-satunya media pembelajaran yang tepat untuk digunakan oleh guru adalah media pembelajaran berbasis digital. Hal ini menyesuaikan dengan kondisi yang ada disituasi pandemi Covid-19. Media pembelajaran berbasis digital ini memiliki peranan yang sangat penting, karena dapat menjadi jembatan atau penghubung dalam rangka mengatasi berbagai keterbatasan, baik keterbatasan tempat atau ruang, maupun keterbatasan guru untuk bisa berinteraksi dengan peserta didik secara langsung dikelas. Materi-materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru bisa diaplikasikan ke dalam media digital ini. Beberapa media digital yang bisa diterapkan oleh guru seperti membuat power point, video pembelajaran, gambar yang menarik, dan juga berbagai hal yang bisa dikembangkan dengan sistem digital (Febriyanti & Tarunasena, 2021, p. 150).

Dalam pengembangan media pembelajaran berbasis digital untuk memenuhi kebutuhan program pembelajaran sejarah secara daring ini tentunya seorang guru diharuskan mahir dalam menguasai bidang teknologi, karena teknologi sekarang sudah menjadi suatu kebutuhan yang penting. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Mushon (2010), bahwa teknologi informasi dalam proses pembelajaran dikelas sudah menjadi suatu kebutuhan sekaligus tuntutan di era global ini (Muhson, 2010, p. 1). Akan tetapi, beberapa hal masih perlu untuk dievaluasi, karena terkadang seorang guru sejarah masih asing atau gagap dengan teknologi, sehingga perencanaan dan penyusunan media pembelajaran berbasis digital ini tidaklah maksimal dan yang terkena dampak nantinya adalah peserta didik. Apalagi dalam sejarah, media pembelajaran haruslah dirancang secara maksimal.

Evaluasi konteks dalam model CIPP yang diarahkan kepada media pembelajaran ini menilai apakah guru sejarah sudah sepenuhnya berusaha secara maksimal dalam memanfaatkan teknologi digital dalam pengembangan atau penyempurnaan media pembelajarannya dalam proses sistem pembelajaran sejarah secara daring. Kemudian dalam evaluasi konteks ini juga mengevaluasi apa saja media-media digital yang telah digunakan oleh guru ketika pembelajaran berlangsung, karena jangan sampai media yang telah diaplikasikan oleh guru ketika pembelajaran tidak dapat dicerna atau diterima oleh peserta didik, sehingga peserta didik tidak dapat belajar sejarah secara maksimal. Dengan demikian, kemampuan guru dalam pengembangan media pembelajaran digital haruslah dimaksimalkan.

Evaluasi Masukan

Menurut Tayibnapi (2008), evaluasi *input* atau masukan merupakan evaluasi yang digunakan untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, strategi atau rencana untuk mencapai kebutuhan, dan alternatif apa yang diambil (Tayibnapi, 2008). Kemudian menurut Stufflebeam (2003), evaluasi *input* menelaah tentang aset, peluang & problem yang bertujuan guna membantu kepala sekolah dalam merumuskan suatu kebijakan atau keputusan suatu program (D. Stufflebeam, 2003). Komponen evaluasi *input* atau masukan meliputi sumber daya manusia, anggaran, ketersediaan sarana dan prasarana (Wijayanti et al., 2019, p. 52). Salah satu komponen tersebut adalah SDM nya, dan tentunya dalam hal pembelajaran sangat erat kaitannya dengan kinerja guru. Maka dari itu, dalam evaluasi *input* atau masukan ini, peneliti mengarahkannya kepada kinerja guru.

Guru merupakan salah satu *input* dalam pembelajaran sejarah. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Aman (2011) bahwa *input* terdiri dari guru, siswa, dan sarpras pembelajaran (Aman, 2011, p. 95). Dalam kegiatan pembelajaran sejarah secara daring, guru turut berperan penting bagi keberhasilan pembelajaran. Apalagi dalam pembelajaran sejarah secara daring ini, guru akan bertambah tantangannya. Hal ini dikarenakan guru akan mengajar berbeda seperti biasanya seperti mengajar secara tatap muka dikelas. Dalam pembelajaran sejarah secara daring, kinerja yang tinggi menjadi hal yang harus dimiliki oleh guru. Guru yang memiliki produktivitas yang baik merupakan guru yang kinerjanya tinggi, dan juga sebaliknya guru yang tidak memiliki produktivitas, merupakan guru yang kinerjanya rendah (Fahrudin, 2020, p. 204).

Guru yang dinilai memiliki kinerja yang baik adalah guru yang memiliki kemampuan profesionalisme. Profesionalisme disini dapat didefinisikan sebagai peningkatan keterampilan anggota suatu profesi serta strategi yang digunakan dalam pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan profesinya (Gustina & Anisah, 2020). Guru yang profesional merupakan guru yang memiliki keterampilan dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif (Selvi, 2010). Dalam pembelajaran sejarah secara daring ini guru harus memiliki kinerja yang profesional. Kinerja guru sejarah yang profesional dibuktikan dengan kinerja guru yang mampu mengolah metode pembelajaran dengan kreatif dan inovatif. Karena terkadang masih banyak guru ketika pembelajaran sejarah secara daring hanya sekedar meng-share materi di grup Whatsapp dan tanpa sebuah penjelasan langsung.

Ketika proses pembelajaran sejarah secara daring, terkadang guru mengalami sebuah kendala atau hambatan. Ada empat kendala atau hambatan yang sering dihadapi guru ketika melaksanakan proses pembelajaran sejarah secara daring, yaitu *pertama*, guru kerap terkendala dalam proses mengorganisasi kelas sejarah dalam sistem daring, sehingga masih banyak peserta didik yang bingung untuk mengikuti kelas; *kedua*, jam belajar pembelajaran sejarah yang terlalu sedikit, sehingga guru sulit untuk berinovasi untuk mengembangkan materi; *ketiga*, guru terlalu sering menggunakan metode ceramah, sehingga murid hanya mengantuk ketika pembelajaran; *keempat*, guru mengalami kesulitan ketika menerapkan berbagai metode atau pendekatan yang bertujuan untuk membuat suasana kelas menjadi aktif (Kurniawan, 2020, pp. 79–80).

Evaluasi *input* atau masukan dalam model CIPP yang diaplikasikan pada kinerja guru sejarah ini mengevaluasi dari kinerja guru ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran sejarah secara daring. Kemudian dalam evaluasi masukan ini juga menilai profesional guru, apakah guru memiliki kemampuan kinerja yang profesional atau tidak ketika mengajar dalam pembelajaran sejarah secara daring. Dalam evaluasi ini juga dinilai tentang kendala atau hambatan apa saja yang mempengaruhi kinerja guru ketika proses pembelajaran yang menyebabkan pembelajaran sejarah secara daring ini kurang berjalan dengan maksimal. Karena ketika guru masih memiliki kendala atau hambatan ketika mengajar, maka proses pembelajaran sejarah secara daring ini tidak akan berjalan dengan maksimal, dan yang terkena dampak adalah peserta didik sendiri.

Evaluasi Proses

Menurut Mulyana (2017), evaluasi proses merupakan evaluasi yang secara fokus mengevaluasi sesuai tidaknya pelaksanaan program pembelajaran dengan rencana awal (S. Mulyana, 2017, p. 346). Kemudian evaluasi proses juga digunakan untuk menilai pengawasan terhadap pelaksanaan program yang bertujuan untuk menguraikan kendala atau hambatan dan juga faktor-faktor yang perlu untuk diperbaiki (Arni et al., 2021, p. 168). Dalam evaluasi proses ini, peneliti mengarahkannya kepada sikap siswa. Dalam pembelajaran sejarah secara daring ini tentunya sikap siswa perlu menjadi perhatian guru, apalagi pembelajaran sejarah juga merupakan pelajaran yang mengajarkan akan nilai-nilai yang bertujuan membentuk sikap siswa menjadi baik. Sikap juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang akan diperoleh oleh siswa (Habayah et al., 2021, p. 108).

Dalam pembelajaran sejarah secara daring, tentunya siswa mempunyai sikap yang bervariasi. Ada yang bersikap sangat menyukai pembelajaran dan tidak menyukainya. Siswa yang menyukai pembelajaran sejarah tentunya mempunyai pandangan bahwa pembelajaran sejarah itu menarik, sehingga mereka memiliki motivasi semangat belajar sejarah yang tinggi. Akan tetapi, sebaliknya siswa yang tidak menyukai pembelajaran sejarah memiliki pandangan bahwa pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang membosankan. Apalagi di era pandemi Covid-19 dengan sistem pembelajaran daring, beberapa guru sejarah kebanyakan hanya lebih memperhatikan kepada pemberian tugas dari pada pemberian materi yang menyenangkan, sehingga peserta didik tidak memiliki kemauan ataupun tidak memiliki semangat untuk belajar sejarah (Aman, 2011, p. 122).

Sikap positif dalam pembelajaran sejarah secara daring juga harus dimiliki oleh siswa, karena sikap positif siswa berpengaruh terhadap perkembangan serta hasil belajarnya di sekolah (Aman, 2011, p. 123). Tujuan dalam perencanaan awal pembelajaran sejarah secara daring, guru memiliki tujuan bahwa siswa diharapkan tetap memiliki sikap positif. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya terkadang ada beberapa siswa yang memiliki sikap negatif. Hal ini dibuktikan beberapa siswa kerap bolos saat pembelajaran dimulai. Terkadang media pembelajaran digital guru memiliki kelemahan, hal ini dibuktikan ada juga siswa yang hanya masuk pelajaran di zoom atau meet akan tetapi mematikan kamera, sehingga guru sulit untuk mengontrol siswa, dan yang lebih parah lagi adalah sikap siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam

pembelajaran sejarah, sehingga siswa disini dinilai tidak dapat memaknai pelajaran sejarah secara utuh.

Evaluasi proses dalam model CIPP yang diarahkan kepada sikap siswa ini menilai mulai dari kesesuaian pelaksanaan program pembelajaran sejarah daring dengan perencanaan awal. Kemudian dalam evaluasi ini juga menilai media pembelajaran guru yang memiliki pengaruh terhadap sikap siswa saat pembelajaran sejarah secara daring. Evaluasi ini juga menilai sikap positif dan negatif siswa saat pembelajaran. Evaluasi proses juga menilai kesesuaian sikap siswa terhadap mata pelajaran sejarah, karena begitu pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah yang harus dimaknai oleh siswa. Sebab seringkali setelah selesai pembelajaran, siswa tidak mengetahui makna dari sejarah yang telah disampaikan oleh guru pada saat pembelajaran, sehingga hal ini menyebabkan beberapa siswa tidak memiliki sikap positif yang telah menjadi tujuan utama guru pada awal perencanaan program pembelajaran sejarah secara daring.

Evaluasi Produk

Evaluasi Produk menjadi tahap terakhir dalam evaluasi model CIPP yang bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang telah dicapai dalam suatu program, serta untuk mengetahui sukses atau tidaknya suatu program pembelajaran (Rusdiana, 2017). Kemudian menurut Tayibnapi (2008), berpendapat bahwa evaluasi produk membantu untuk menentukan keputusan atau kebijakan selanjutnya dan hal apa yang telah dicapai (Tayibnapi, 2008). Hasil dari evaluasi produk diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dan guru untuk menentukan suatu kebijakan atau keputusan terkait dengan keberlanjutan program pembelajaran, apakah akan dimotifikasi atau tidaknya (Eko, 2016). Menurut Stufflebeam (2003), evaluasi produk berfungsi untuk menganalisis manfaat dari suatu program (D. Stufflebeam, 2003). Dalam tahap ini, peneliti mengarahkannya kepada kecakapan akademik.

Kecakapan akademik merupakan salah satu aspek dari *life skill*/kecakapan hidup. Hal ini sebagaimana penjelasan Ahsani & Mulyani (2020), bahwa *life skill* memiliki beberapa aspek, diantaranya aspek personal, sosial, akademik, dan vokasional. Semua aspek-aspek tersebut memberikan bekal kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mereka masing-masing (Ahsani & Mulyani, 2020, p. 116). Kemudian menurut Aman (2012), pembelajaran sejarah di sekolah dilaksanakan untuk mencapai sasaran hasil pembelajaran yang terdiri dari kesadaran sejarah,

sikap nasionalisme, dan kecakapan akademik. Kecakapan akademik diawali dari sebuah hal yang bersifat sederhana hingga bersifat kompleks berupa siswa dapat berpikir secara orisinal dan ilmiah (Aman, 2012, p. 441).

Supaya siswa nantinya bisa memiliki kemampuan kecakapan akademik, maka dalam program pembelajaran sejarah secara daring ini, guru hendaknya dapat memberikan tugas yang dapat melatih keterampilan kepada siswanya. Salah satunya adalah keterampilan berpikir untuk memecahkan masalah. Ketika mengajar, beberapa guru masih terlalu fokus dalam penyampaian materi kepada siswanya, sehingga siswa kurang mendapat perhatian dalam memecahkan masalah. Untuk itu, guru harus memberikan penugasan kepada siswa berupa tugas-tugas yang dapat melatih keterampilan mereka dalam berpikir untuk menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran sejarah dengan berdasarkan kemampuan penalaran dan pemahaman mengenai moral dan informasi yang berkembang di masyarakat (Assidiqi et al., 2020, p. 338).

Kemudian agar siswa dapat memiliki kemampuan kecakapan akademik, tentunya guru juga harus melatih keterampilan dalam menggunakan teknologi. Apalagi dalam sistem pembelajaran sejarah secara daring, teknologi juga merupakan suatu hal yang harus dikuasai oleh siswa. Kemampuan keterampilan teknologi disini dimaksudkan kemampuan untuk memilih dan menggunakan teknologi untuk pengembangan diri kreatif, solutif, dan tepat dalam memanfaatkan teknologi (Assidiqi et al., 2020, p. 339). Keterampilan menggunakan teknologi dalam pembelajaran sejarah secara daring dapat dilakukan oleh guru dengan berbagai cara, salah satunya dengan tugas belajar, misalnya bisa berupa video pembelajaran, membuat peta wilayah dengan software, dan lainnya. Dengan begitu, siswa akan selalu berusaha untuk melatih keterampilan mereka dalam penggunaan teknologi.

Evaluasi produk yang diarahkan kepada kecakapan akademik ini menilai mulai dari seberapa efektif seorang guru dalam mengajar dan memberikan tugas kepada siswa yang bertujuan untuk membangkitkan kecakapan akademik siswanya. Kemudian dalam evaluasi produk ini juga menilai seberapa tinggi kemampuan keterampilan siswa dalam berpikir untuk memecahkan masalah terkait dengan materi sejarah. Mengingat bahwa kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah harus dimiliki oleh siswa agar terpenuhinya kecakapan akademik dalam diri siswa tersebut.

Evaluasi produk juga menilai seberapa tinggi kemampuan keterampilan siswa dalam penggunaan teknologi. Kemampuan keterampilan penggunaan teknologi sangat penting untuk dimiliki siswa dalam rangka mencapai kecakapan akademiknya.

4. Kesimpulan

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran sejarah daring ini menjadi hal yang sangat perlu untuk diperhatikan. Hal ini menimbang, bahwa terkadang ketika pelaksanaan ketika proses pembelajaran, banyak yang tidak sesuai dengan perencanaan yang telah disusun oleh guru. Evaluasi dengan model CIPP ini mengevaluasi dengan empat komponennya, yakni konteks, masukan, proses & produk. Keempat komponen tersebut memiliki peranan yang penting ketika digunakan didalam evaluasi ini. Mulai dari konteks (media pembelajaran), masukan (kinerja guru), proses (sikap siswa), dan produk (kecakapan akademik) menjadi penting untuk dievaluasi. Hasil dari evaluasi ini akan menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah untuk merumuskan kebijakan atau keputusan kedepannya terkait dengan program pembelajaran sejarah daring. Model CIPP ini sangat cocok dan akurat untuk digunakan, dan semua komponennya dapat diaplikasikan di sasaran-sasaran yang dievaluasi secara lebih fokus dan komprehensif.

5. Daftar Pustaka

- Ahsani, E. L. F., & Mulyani, S. E. (2020). The Implementation of Distance Learning Based E-Learning for Developing Student's Life Skills. *Didaktika: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 115–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/didaktika.v3i2.34805>
- Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 7(5), 395–402. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Ombak.
- Aman. (2012). Pengembangan Model Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah Di SMA. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 16(2), 437–456. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/pep.v16i2.1126>
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Bumi Aksara.

- Arni, I. H., Gunawan, Fatwa, B., & Sentoso, I. (2021). Kegunaan Model CIPP Dalam Evaluasi Pendidikan Inklusi. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 1(3), 164–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/masaliq.v1i3.60>
- Assidiqi, M., Hermanu, & Sariyatun. (2020). Education of Life Proficiency in History Learning. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3(2), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/shes.v3i2.46255>
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta.
- Eko, W. P. (2016). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Fahrudin. (2020). Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah Menggunakan Model Context, Input, Process, Product (CIPP). *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 8(2), 199–211. <https://doi.org/https://doi.org/10.24127/hj.v8i2.2325>
- Febriyanti, E., & Tarunasena. (2021). Kreativitas Guru Dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Digital Pada Pembelajaran Sejarah. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 10(2), 147–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/factum.v10i2.38891>
- Gustina, E., & Anisah. (2020). Analisis Profesionalisme Guru di SMK Negeri 1 Padang. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 9(1), 14–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/bmp.v9i1.108452>
- Habayahan, A. R., Ritonga, M. N., & Siregar, E. Y. (2021). Analisis Sikap Belajar Siswa Selama Pandemi Covid-19 Tingkat Sma Di Kecamatan Barus. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(1), 107–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/mathedu.v4i1.2240>
- Herawati, L., & Nurhayati, E. (2019). Eksperimentasi Model Pembelajaran Cooperative Script untuk Melatih Kecakapan Akademik Siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 131–142. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i1.419>
- Kurniawan, G. F. (2020). Problematika Pembelajaran Sejarah dengan Sistem Daring. *DIAKRONIKA*, 20(2), 76–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss2/148>
- Milles, & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Mudjiono, D. &. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Muhson, A. (2010). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(2), 1–10. <https://doi.org/10.21831/jpai.v8i2.949>
- Mulyana, D. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, S. (2017). Context Input Process Product (CIPP): Model Evaluasi Layanan Informasi. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 342–347. <https://doi.org/10.4135/9781412950558.n82>
- Rusdiana, H. A. (2017). *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan*. CV. Pustaka Setia.
- Sardiman, A. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Press.
- Selvi, K. (2010). Teachers' Competencies. *Cultura International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, 7(1), 167–175. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.5840/cultura20107133>
- Stufflebeam, D. (2003). *The CIPP Model For Evaluation*. In *The Annual Conference Of The Oregon Program Evaluators Network (OPEN)*.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. The Guilford Press.
- Sutopo, A. H., & Arief, A. (2010). *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO*. Kencana Prenada Media Group.
- Tayibnapis, F. Y. (2008). *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. PT Rineka Cipta.
- Wahyono, P., Husamah, H., & Budi, A. S. (2020). Guru Profesional di Masa Pandemi COVID-19: Review Implementasi, Tantangan, dan Solusi Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 51–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jppg.v1i1.12462>
- Wijayanti, N. I., Yulianti, R., & Wijaya, B. (2019). Evaluasi Program Pendidikan Pemakai Dengan Model CIPP di Perpustakaan Fakultas Teknik UGM. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 3(1), 37–65. <https://doi.org/10.29240/tik.v3i1.790>